



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
 JURUSAN ANTROPOLOGI
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 UNIVERSITAS HALU OLEO
 Volume 3, Nomor 2, Juni 2014



Mencandra To Manurung sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tenggara

Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna

Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari

Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional

Kulidawa, Emas Hijau yang Tergusur

Afiksasi Verba Bahasa Kutai

Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe)

Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari

Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya.

ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S. Pd., M.Pd.
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (JHO),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si
Rabin Musadik
Risnawati, S.Sos
Yusran Saeda

Desain Grafis

Adi, S.Sos
Edo Sanjani
Alham Haidir Darmin
Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi FI B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2 bulan Juni tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2, Juni 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- *Mencandra To Manurung* sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan.
- Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.
- Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari.
- Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional.
- *Kalidawa*, Emas Hijau yang Tergusur.
- Afiksasi Verba Bahasa Kutai.
- Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe).
- Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari.
- Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

| | | |
|--|---------|--|
| Rifai Nur | 496-503 | <i>Mencandra To Manurung</i> sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan |
| Syamsumarlin Muh. Sarjono | 504-515 | Bahasa <i>Binte</i> : Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna |
| Wa Ode Winesty Sofyani La Ode Aspin | 516-531 | Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari |
| Muh. Yazid Abdul Rahim Gege | 532-539 | Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional |
| La Ode Topo Jers | 540-551 | <i>Kalidawa</i> , Emas Hijau yang Tergusur |
| Lilik Rita Lindayani | 552-558 | Afiksasi Verba Bahasa Kutai |
| Hasniah Safri | 559-580 | Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe |
| Sahrin | 581-589 | Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari |
| Akhmad Marhadi Syawal | 590-601 | Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna |

BAHASA *BINTE*: BAHASA GAUL KALANGAN REMAJA KELURAHAN WAMPONIKI KECAMATAN KATOBU KABUPATEN MUNA¹*Syamsumarlin²**Muh. Sarjono³***ABSTRAK**

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan dan fungsi Bahasa *Binte* di kalangan remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Dengan demikian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan dan fungsi bahasa *Binte* di kalangan remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa *Binte* merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan oleh remaja Lorong P & K, karena bahasa *Binte* merupakan bahasa pemersatu anak lorong dan juga bahasa tersebut menjadi tren di Kota Raha. Berdasarkan fungsi bahasa *Binte* yang digunakan kelompok remaja Lorong P & K (Geng Tagorez) seperti sesuatu hal untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya, berfungsi untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain, serta berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya.

Kata kunci: kegunaan dan fungsi bahasa, bahasa *binte*, bahasa gaul, kabupaten muna.

ABSTRACT

Based on description above, the formulation of problem in this research is how the use and function of Binte language on teenager in Wamponiki District Katobu Village, Muna Regency. The research aims are to know and describe the use and function of Binte language on teenagers in Wamponiki District Katobu Village, Muna Regency. The results show that Binte language is something which can not be liberated by teenagers in P & K street because Binte language is the unity language of them and also the language become a trend in Raha city. Based on the function of Binte language which is used by teenagers in P & K street (Tagorez Gank), Binte language is something to tell about the happiness, annoyed, sadness, and etc. It has functions to make contact with another people and as a thing to express togetherness over the user.

Kata kunci: the use and function of language, binte language, slang, muna regency.

A. PENDAHULUAN

Salah satu yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa umumnya dibatasi sebagai alat komunikasi manusia agar dapat berhubungan antara satu dengan yang lain dan bekerjasama serta bahasa sebagai alat untuk menyimpan sistem nilai.

Bahasa merupakan sebuah hasil peradaban dari sosialisasi manusia yang berperan penting dalam mendorong terbentuknya sebuah kebudayaan. Sebagai salah satu manifestasi kebudayaan, bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam setiap kebudayaan, bahasa merupakan suatu unsur pokok yang terdapat di masyarakat.

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: syamsumarlinantrop@gmail.com

³Alumni Mahasiswa pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: sarjono09@yahoo.com

Setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari bahasa daerah hingga bahasa-bahasa *tren* (bahasa gaul). Bahasa *tren* sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi bersifat rahasia, dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran yang sama. Salah satu jenis bahasa *tren* yang digunakan oleh kelompok remaja di Kota Raha dikenal dengan istilah bahasa *Binte*.

Masyarakat Muna, khususnya remaja Kota Raha lebih memilih menggunakan bahasa *Binte* untuk berkomunikasi sesama remaja yang lain dalam satu kelompoknya dengan logat Muna seperti “*Mira bingi haik powa ki muhaee* (kita pigi main bola mi *kunee*)” atau “*Saya risa kau pewae haik powa* (saya tida mau *belae* main bola)” daripada mengucapkan bahasa daerah Muna yang sesungguhnya seperti “*Takumala tapogolu kunaee*” (kita pigi main bola mi *kunaee*). Hal ini disebabkan oleh pola pemikiran remaja yang berkembang dalam menciptakan ide-ide baru dari bahasa *Binte* serta kemauan remaja untuk lebih mengenal dan mengetahui bahasa *Binte* itu sendiri.

Bahasa *Binte* biasanya digunakan oleh remaja di Kota Raha ketika sedang bercerita dengan teman-teman kelompoknya atau ada peristiwa yang melibatkan polisi maupun tokoh adat. Penggunaan bahasa *Binte* saat ada peristiwa tertentu bertujuan untuk menyembunyikan cerita kejadian yang sebenarnya dari kepolisian maupun tokoh adat. Remaja yang sering menggunakan bahasa *Binte* yakni sekelompok Pemuda Lorong P & K yang ada di Kota Raha. Bahasa ini mencirikan sifat solidaritas dari pemuda yang selalu bersatu untuk membela teman anggota kelompoknya, sehingga bahasa *Binte* menjadi sangat rahasia dan menjadi alat informasi serta alat pemersatu kelompok pemuda ini.

Bahasa *Binte* merupakan bahasa ba-

ru yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu atau kelompok tertentu saja yang ada di Kota Raha khususnya Geng Tagorez. Bahasa ini berdiri sendiri dengan aturan yang tidak terlalu terikat oleh bentuk bahasa, sehingga bahasa ini mudah digunakan oleh orang lain.

Remaja yang menggunakan bahasa *Binte* sebagai bahasa gaul makin lama makin bertambah. Hal ini disebabkan karena bahasa *Binte* dianggap sebagai gaya bahasa yang modern di kalangan remaja khususnya di Kota Raha. Jika ada remaja yang tidak mengetahui bahasa *Binte*, maka remaja tersebut dianggap sebagai orang yang tidak gaul atau orang yang ketinggalan zaman di kalangan kelompoknya sendiri.

Remaja umumnya menggunakan bahasa *Binte* hanya sekedar mengucapkan dan mengerti makna ucapannya. Namun sebenarnya banyak di antara mereka tidak mengetahui apa keunikan dari bahasa itu sendiri, sejarah bahasa *Binte*, makna dan fungsi bahasa *Binte*, kegunaan bahasa *Binte*, dan sebagainya. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa *Binte* sebagai variasi bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik bahasa *Binte* tampak pada pilihan kosakata, ungkapan, pola, dan strukturnya. Selain itu, bahasa *Binte* memiliki keunikan-keunikan yang bersifat kreatif dan memiliki nilai sosial tersendiri seperti keunikan berbahasa *Binte* dengan dialek bahasa Muna.

Selain itu, bahasa *Binte* merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa gaul yang ada di Indonesia yang masih tetap hidup dan digunakan oleh penuturnya. Penutur bahasa *Binte* tersebar di Kabupaten Muna khususnya Kota Raha yang meliputi Kecamatan Mangga Kuning, Kecamatan Katoibu, Kecamatan Bata Laiworu, dan Kecamatan Duruka.

Bahasa *Binte* dalam kedudukannya sebagai bahasa gaul sejajar dengan bahasa-

bahasa tren lainnya seperti bahasa *Afgan*, bahasa *Alay*, dan bahasa *Elo Gue End*, yang tersebar di kalangan remaja serta mempunyai fungsi dan peran sebagai alat komunikasi yang digunakan kelompok tertentu. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa *Binte* juga digunakan sebagai identitas kelompok dalam suatu perkumpulan remaja (*geng*) untuk mempererat ikatan persaudaraan antara individu yang satu dengan individu lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan dan fungsi Bahasa *Binte* di kalangan remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Dengan demikian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan dan fungsi bahasa *Binte* di kalangan remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.

Pergaulan di kalangan remaja mengenal istilah teman sebaya yang pada umumnya mempunyai aturan nilai serta karakteristik budaya yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan budaya orang dewasa. Mereka merasa bahwa orang dewasa terlalu banyak mengatur dan mengontrol hidup mereka, sementara mereka merasa bukan anak-anak lagi. Maka, dalam upayanya memisahkan diri dari budaya orang dewasa, mereka membuat budaya tandingan, budaya yang khas remaja (Alatas, 2006: 59).

Budaya khas remaja tersebut kemudian menciptakan sebuah bahasa yang biasa digunakan oleh kaum remaja untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa tersebut kemudian disebut bahasa gaul, sesuai dengan pengertian awalnya yakni bahasa yang digunakan untuk berteman dan bersahabat di tengah masyarakat (KBBI dalam Suhertin, 2007 : 296).

Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk bergaul dan berteman di tengah masyarakat. Bahasa gaul berasal dari

bahasa prokem yang telah mengalami perkembangan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Kata ‘prokem’ sendiri berasal dari istilah kaum pencoleng untuk menyebut kata preman. Istilah prokem itu kemudian digunakan untuk menyebutkan bahasa yang digunakan kaum pencoleng untuk berkomunikasi dengan sesama kaumnya sebagai bahasa rahasia (Sumarsono dan Paina, 2004:154)

Menurut Kridalaksana (2001:14) bahwa bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lain.

Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk bergaul dan berteman di tengah masyarakat. Bahasa gaul berasal dari bahasa prokem yang telah mengalami perkembangan yang pada awalnya merupakan bahasa rahasia antarsesama kaum pencoleng, pencopet, bandit dan sebagainya, kemudian berkembang lebih luas dan dipakai oleh kaum muda, pelajar, serta mahasiswa dengan inovasi-inovasi baru di kalangan mereka sendiri (Poedjosoedarmo, 2003:66).

Istilah gaul dikalangan remaja memiliki penilaian yang tinggi. Seorang remaja akan dikatakan gaul apabila ia memiliki beberapa kelebihan yang memungkinkan ia menjadi anak yang terkenal di antara teman-temannya, seperti otak yang cerdas, fisik yang menarik, dan pergaulan yang luas. Jadi, seorang remaja akan merasa bangga apabila predikat ‘anak gaul’ dilekatkan padanya (Rumini: 2004).

Penggunaan bahasa gaul oleh kalangan remaja memiliki banyak kemenarikan jika dicermati secara mendalam. Bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan tersebut akan menciptakan suasana khusus dalam proses komunikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (1) bahasa gaul

muncul dan digunakan oleh masyarakat dan bahasa gaul sifatnya asing bagi masyarakat lain di luar pemakainya; (2) bahasa gaul berbeda dengan bahasa sandi yang digunakan oleh suatu organisasi tertentu; (3) bahasa gaul memiliki ciri tersendiri dalam penggunaannya yang berbeda dengan bahasa masyarakat pada umumnya; (4) bahasa gaul mempunyai sifat-sifat kerahasiaan tertentu bagi masyarakat di luar pemakainya; (5) bahasa gaul berdampingan dengan bahasa yang telah lazim, dan biasanya digunakan oleh masyarakat pada umumnya (Chaer dan Agustina: 2004).

Bahasa gaul khusus dapat dikategorikan sebagai bahasa rahasia, karena hanya dipakai oleh sekelompok orang, terutama kaum waria untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa gaul khusus biasanya dibentuk dengan menggunakan nama-nama orang (khususnya artis), marga nama tempat, Negara, nama binatang, nama benda, dan kata-kata baru yang benar-benar asing. Kata-kata baru yang benar-benar asing maksudnya adalah kata-kata asing yang belum pernah kita dengar sebelumnya dan kita tidak temukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bahasa gaul khusus ini pasti akan berubah kerahasiaannya apabila telah dimengerti dan dipakai oleh banyak orang secara umum dalam berkomunikasi sehari-hari (Manik: 2004).

Oleh karena bahasa gaul remaja berkembang seiring dengan perkembangan zaman, maka bahasa gaul dari masa ke masa berbeda. Tidak mengherankan apabila bahasa gaul remaja digunakan dalam lingkungan dan kelompok sosial terbatas, yaitu kelompok remaja. Hal ini berarti bahwa bahasa gaul hanya digunakan pada kelompok sosial yang menciptakannya dan anggota masyarakat di luar kelompok sulit memahaminya.

Keraf (1998:3) mengatakan bahwa bila ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, bahasa berfungsi sebagai (1) alat

untuk menyatakan ekspresi diri; (2) alat komunikasi; (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social; dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Pada umumnya fungsi bahasa terbagi menjadi enam fungsi, yakni (1) fungsi emotif dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur; (2) fungsi referensial digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, dengan tumpuan pembicaraan pada konteks; (3) fungsi konatif adalah apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu; (4) fungsi puitik digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu; (5) fungsi fatik digunakan hanya untuk sekedar mengadakan kontak dengan orang lain; (6) fungsi metalingual digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu. (<http://wismasastra.wordpress.com>), diakses 08 Agustus 2011.

Menurut Finch (1998:23-42) bahasa manusia terdiri dari fungsi mikro yakni fungsi fisiologis untuk melepaskan energi syaraf/fisik, fungsi fatik untuk bersosialisasi atau sekedar mengakui kehadiran orang lain, fungsi rekam untuk membuat catatan, fungsi pengenalan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi, fungsi nalar sebagai alat berpikir, fungsi komunikasi untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan, dan hiburan untuk membuat orang gembira.

Fungsi makro bahasa berhubungan dengan (1) fungsi ideasional, yaitu penggunaan bahasa untuk menunjuk manusia, peristiwa, dan sebagainya dalam alam di luar bahasa; (2) fungsi interpersonal, yaitu penggunaan bahasa untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial; (3) fungsi puitis, yaitu penggunaan bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri; dan (4) fungsi tekstual, yaitu penggunaan bahasa untuk me-

nandai wacana (Kridalaksana, 2001:68).

Hasil penelitian Newstlan (2001) bahwa dalam percakapan, orang dapat menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan fungsional. Berikut dikemukakan beberapa contoh yang ada hubungannya dengan penggunaan bahasa yang dipandang menunjukkan kekerasan:

1. Menyuruh atau memerintah
Menyuruh atau memerintah dapat dipandang sebagai tindak tutur performatif biasa, namun dapat pula dipandang mengandung kekerasan, terutama bila disertai dengan nada amarah, otoriter.
2. Menyakiti
Orang dapat menyakiti orang lain lewat memarahi dengan kata-kata yang kasar atau jorok seperti pada kelompok tabu bahasa.
3. Mengejek dengan perbandingan (*metaphora*) atau mengacu kecatatan
Metafora yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, dan ada yang metonimia yakni majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang diketahui dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya.
4. Menyembunyikan kebenaran atau keadaan sesungguhnya
Bahasa dapat pula digunakan untuk menyembunyikan kebenaran atau keadaan sesungguhnya yakni sikap seseorang terhadap orang lain, termasuk bagaimana cara menyikapi, menangani, akan menjadi kekuatan, pengaruh yang hebat dalam mengubah atau membenarkan orang lain tersebut.
5. Menggeserkan tanggung jawab
Orang dapat menggunakan pronomina atau kata ganti orang tertentu untuk berlindung. Komunikasi dengan cara ini dapat ditafsirkan sebagai upaya me-

nggeserkan tanggung jawab kepada kelompok yang diwakili oleh *kami* (eksklusif) atau *kita* (inklusif), bukan pada diri sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manik (2004), membagi bahasa gaul ke dalam dua bagian yakni (1) bahasa gaul umum adalah bahasa gaul yang sering digunakan oleh muda-mudi, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan untuk berteman di tengah masyarakat. Bahasa gaul umum banyak ditemukan pada sinetron-sinetron di televisi, majalah-majalah dan tabloid remaja; (2) bahasa gaul khusus pada awalnya merupakan bahasa rahasia antarsesama kaum waria. Penilaian masyarakat yang buruk terhadap kaum waria juga memberikan nilai yang buruk terhadap ragam bahasanya, hal inilah yang kemudian memicu penilaian bahwa setiap orang yang menggunakan bahasa kaum waria sama buruknya dengan komunitas penuturnya. Namun, seiring dengan masuknya ragam bahasa waria ke dalam lingkungan selebritis yang dibawa oleh para waria yang hampir sebagian besar berprofesi sebagai penata rias artis, sedikit demi sedikit penilaian masyarakat berubah terhadap ragam bahasa waria tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang mengeksplorasi kemungkinan teoritis dan fungsi sosial dari suatu pendekatan yang utuh terhadap sebuah fenomena signifikasi dan/atau komunikasi. Pendekatan tersebut akan berbentuk teori semiotika umum yang menjelaskan setiap kasus fungsi-tanda berdasarkan sistem elemen-elemen dasar yang saling dihubungkan satu sama lain oleh satu kode atau lebih. Model dari semiotika umum pada dasarnya mencakup teori kode, yang terakhir ini akan menjelaskan tentang fenomena yang begitu luas misalnya pemakai bahasa secara umum, evolusi kode, komunikasi estetis, berbagai jenis tindakan komunikasi interaksional, pemakaian tanda untuk menyebutkan sesuatu atau keadaan dunia dan lain sebagainya.

Model semiotika dalam penelitian ini adalah teori kode yang menjelaskan beberapa item seperti berikut sistem penyampaian (a conveying system) menjadi elemen-elemen sistem apa yang disampaikan (a conveyed system), maka yang akan menjadi ekspresi dari yang kedua dan yang kedua menjadi isi dari yang pertama. Fungsi tanda lahir manakala sebuah ekspresi dikaitkan dengan sebuah isi, kedua elemen yang saling terkait ini menjadi pemungsi-pemungsi (functives) untuk korelasi tersebut.

Hjelmslev (1943: 58) menjelaskan bahwa sebuah fungsi-tanda akan dikenali ketika dua pemungsi, yakni ekspresi dan isi, masuk dalam korelasi timbal balik; pemungsi yang sama juga bisa masuk dalam korelasi lain, dan menjadi pemungsi yang berbeda dan akhirnya melahirkan fungsi tanda baru.

Dengan demikian tanda adalah hasil sementara dari kaidah-kaidah pengodean yang membentuk korelasi sesaat antara berbagai elemen, dimana setiap elemen ini diizinkan masuk ke dalam korelasi lain dan akan membentuk tanda baru.

1. Ekspresi dan isi

Dalam bidang ekspresi dan isi dijelaskan bahwa (a) sebuah kode membentuk korelasi antara suatu bidang ekspresif (dalam aspeknya yang formal dan sistematis); (b) suatu fungsi tanda mengorelasikan elemen abstrak sistem ekspresi dan elemen abstrak sistem isi; (c) dengan cara ini suatu kode membentuk tipe-tipe umum, dan oleh karena itu, memproduksi kaidah yang melahirkan token-token konkret, yaitu tanda-tanda seperti yang biasanya muncul dalam proses-proses komunikasi; (d) kedua kontinum tersebut menginterpretasikan elemen-elemen yang mendahului korelasi semiotis.

2. Denotasi dan konotasi

Semiotika konotatif akan ada manakala ada semiotika yang bidang ekspresif-

nya adalah semiotika yang lain. Perbedaan antara denotasi dan konotasi bukanlah perbedaan antara signifikasi yang *univokal* dengan signifikasi yang *kabur* atau antara komunikasi *referensial* dengan *emosional* dan seterusnya. Yang membentuk sebuah konotasi adalah kode konotatif yang mendasarinya; sedangkan ciri kode konotatif adalah fakta bahwa signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional berstandar pada signifikasi pertama.

Perbedaan antara konotasi dan denotasi hanya terletak pada konvensi kode, terlepas dari fakta bahwa konotasi sering kurang stabil bila dibandingkan denotasi; stabilitas tersebut berkaitan dengan kekuatan dan durasi konvensi kode, tetapi sekali konvensi terbentuk, maka konotasi merupakan pemungsi stabil dari suatu fungsi-tanda yang pemungsi dasarnya adalah fungsi tanda lain.

Secara umum, tata bahasa fungsional merupakan bagian dari semiotika umum yang berusaha menjelaskan susunan bahasa alamiah dari segi fungsionalitasnya. Karena hal itulah, maka pengembangan teori ini memusatkan perhatiannya pada tiga hal yang saling berkait, yaitu (1) fungsionalitas bahasa alamiah; (2) fungsionalitas relasi yang terjadi pada berbagai tingkatan susunan tata bahasa; dan (3) sasaran yang ingin dicapai, yaitu keterpakaian teori ini sebagai alat analisis atas berbagai aspek bahasa dan pemakaian bahasa.

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut, maka pengembangannya harus memenuhi tiga standar kecukupan, yaitu: (1) kecukupan tipologis yakni aturan dan prinsip-prinsip teori ini harus dapat diterapkan dalam bahasa alamiah manapun; (2) kecukupan pragmatis yakni rumusan apapun yang dikemukakan oleh teori ini harus dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana ungkapan-ungkapan kebahasaan dapat secara efektif dipakai dalam interaksi komunikatif; (3) kecukupan psikologis yak-

ni apapun yang dikemukakan oleh tata bahasa fungsional harus sesuai dengan hal-hal yang telah diketahui mengenai mekanisme pemrosesan psikologis yang terjadi dalam pemakaian bahasa alamiah.

Karena gagasan mengenai fungsionalitas menempati posisi yang sangat penting dalam tata bahasa fungsional, maka aturan dan prinsip-prinsip tata bahasa fungsional dirumuskan dalam terma-terma fungsional. Dalam tata bahasa fungsional ada tiga tingkatan fungsi yang menjadi pokok perhatian, yaitu (1) fungsi semantik (pelaku [agent], pasien [patient], penerima [recipient], dan sebagainya) mendefinisikan peranan yang dimainkan oleh peserta dalam suatu peristiwa atau perbuatan sebagaimana ditunjukkan oleh predikat; (2) fungsi sintaktik (subjek dan objek) mendefinisikan sudut pandang suatu peristiwa atau perbuatan diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan kebahasaan; (3) fungsi pragmatik (tema dan ekor [tail], topik dan fokus) mendefinisikan status informasi konstituen ungkapan kebahasaan dan menghubungkan ungkapan-ungkapan yang ada dalam diskursus/wacana yang sedang berlangsung itu dengan status pengujar dan penerima ujaran dalam interaksi verbal yang sedang berlangsung.

Agar dapat digunakan sebagai alat analisis atas berbagai aspek bahasa dan penggunaan bahasa, maka tata bahasa fungsional berupaya sekaligus untuk memaksimalkan tingkat kecukupan tipologis dan meminimalkan tingkat abstraksi analisis linguistiknya. Upaya ini dilakukan dengan mengurangi tingkat abstraksi (aturan, cara kerja, atau prosedur), sehingga jarak antara struktur yang dipostulasikan dalam suatu bahasa tertentu berdasarkan teori ini dengan ungkapan-ungkapan kebahasaan aktual yang disusun dengan menggunakan terma-terma struktur ini dapat dipersempit. Pembatasan abstraksi dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip (1) menghindari transformasi (dalam arti operasi perubahan stru-

ktur); (2) menghindari elemen-elemen kosong dalam struktur utama yang tidak mendapatkan ekspresi; (3) menolak perangkat penyaring (filter devices); (4) tidak menerapkan dekomposisi leksikal yang abstrak (sebagai gantinya, relasi semantik antarkata dilakukan melalui definisi makna.)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Lorong P & K Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna karena banyak remaja yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *Binte* dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, lokasinya sangat strategis mengingat bahwa tempat tersebut merupakan asal mula lahirnya bahasa *Binte*. Di samping itu, di Lorong P & K juga merupakan kawasan yang remajanya dominan menggunakan bahasa *Binte* dan juga memiliki sebuah kelompok dengan nama “*Ge-ning Tagorez*” yang berinteraksi dengan sesama teman kelompoknya menggunakan bahasa *Binte*. Perolehan data digunakan dengan metode wawancara dan pengamatan.

C. ASAL MULA LAHIRNYA BAHASA BINTE

Bahasa *Binte* ada sejak beberapa puluh tahun yang lalu, dan penuturnya semakin bertambah khususnya di Lorong P & K. Dalam berbagai cerita bahasa *Binte* telah digunakan kurang lebih dua puluh satu tahun. Sejarah asal mula lahirnya bahasa *Binte* dikalangan remaja atau bahkan di seluruh warga yang ada di Kota Raha masih menjadi teka-teki. Informasi yang didapatkan lahirnya bahasa *Binte* yakni akibat rasa solidaritas.

Binte dalam mitos cerita masyarakat Muna merupakan sosok makhluk yang tidak diketahui wujud, rupa, serta bentuknya tetapi kenyataannya bahwa makhluk tersebut diyakini ada dan selalu berada di lingkungan sekitar dan suka menyembunyikan sesuatu. Begitu pula dengan bahasa *Binte* yang

merupakan bahasa tersembunyi yang hanya digunakan oleh suatu kelompok remaja dalam masyarakat.

Bahasa *Binte* tidak diketahui siapa penciptanya sebagaimana bahasa-bahasa pada umumnya. Makna simbolik dari makhluk mitos di atas, bahasa *Binte* adalah bahasa yang disembunyikan. Karena bahasanya disembunyikan, maka orang yang menciptakannya pun disembunyikan.

D. PENGGUNAAN HURUF DAN STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA BHINTE

Huruf yang digunakan dalam bahasa *Binte* adalah huruf latin yakni (a) sampai dengan (z). Dalam bahasa Indonesia dua jenis huruf yakni huruf vokal dan huruf konsonan yang paten digunakan. Sedangkan dalam bahasa *Binte*, huruf vokal dan huruf konsonannya diatur dan diganti sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekelompok Pemuda Lorong P & K (Geng Tagorez) dengan aturan sebagai berikut.

1. Huruf vokal (a, i, u, e, o) dalam Bahasa Indonesia tidak diganti dalam Dalam Bahasa Bhinte.
2. Sedangkan huruf-huruf konsonan pada Bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa *Binte* diganti dengan format:

| | | |
|--------|-------|-------|
| B = P | K = M | S = Y |
| C = Z | L = W | T = R |
| D = S | M = K | V = J |
| F = Y | N = H | W = L |
| G = NG | P = B | X = Q |
| H = N | Q = X | Y = F |
| J = V | R = T | Z = C |

Contoh penggunaan:

1. Kata
kita = mira, makan = kamah, pergi = betngi
2. Kalimat
Tidak ada tanda-tanda kehidupan = Risam ada rahsa-rahsa menisuban (da-

lam pengucapan kata 'rahsa', huruf (h) dihilangkan (bagi yang sudah terbiasa menggunakannya)

Penggunaan kalimat dalam bahasa *Binte* juga harus mengikuti aturan dasar dari penulisan huruf vokal dan konsonan, namun tidak terikat oleh aturan bahasa Indonesia baik aturan E.Y.D., maupun aturan lain dalam Bahasa Indonesia. Pada bahasa *Binte* ini hanya berpatokan pada penulisan huruf-hurufnya saja yakni huruf vokal dan huruf konsonan.

Biasanya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa *Binte* tidak hanya digunakan dalam percakapan dengan lisan. Tetapi juga digunakan dalam sebuah konteks kalimat ketika seseorang menuliskan sesuatu di tembok atau bahkan di deker agar bahasa tersebut dilihat oleh semua orang yang sedang melintas di areal tersebut.

Geng Tagorez merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok perkumpulan remaja yang di Kota Raha pengguna bahasa Bhinte. Geng Togerez dibentuk karena adanya sebuah komitmen untuk mempersatukan pemuda Lorong P & K dari kejadian-kejadian yang terjadi di Kota Raha seperti kasus pembunuhan, penganiayaan, dan kejadian-kejadian tragis lainnya pada kurun waktu satu sampai dua tahun terakhir ini. Pemilihan nama Geng Tagorez dipilih karena remaja Lorong P & K setiap melakukan kekacauan dengan kelompok lain, selalu memberikan luka goresan kepada tubuh tandingnya. Jadi karena dilihat dari simbol tersebut, maka kata togerez dipilih dan dijadikan nama Geng Tagorez.

E. PENGGUNAAN BAHASA BINTE DIKALANGAN REMAJA LORONG P & K

Bahasa *Binte* bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh kalangan remaja, walaupun kalangan tua juga menggunakannya. Selain itu, bahasa Bhinte bersifat kelompok dan rahasia. Oleh karena itu, ba-

hasa *Binte* adalah bahasa rahasia milik kompleks Lorong P & K yang digunakan oleh Geng Tagorez.

Penganut bahasa *Binte* merupakan ragam percakapan tidak resmi yang dipakai sebagai bahasa intern berupa kosa kata bahasa Indonesia pada umumnya. Sebagian besar mengatakan bahwa bahasa ini hanya digunakan para remaja yang suka iseng dan tidak mau berprestasi, bahasa yang tidak komunikatif merupakan gejala mode yang bersifat sementara dan cenderung menghambat upaya pembakuan bahasa Indonesia.

Banyak cara yang dilakukan remaja Lorong P & K dalam menggunakan bahasa *Binte* seperti: (1) penggunaan yang dapat membangun kasih sayang dan kepercayaan. Biasanya bahasa *Bhinte* digunakan ketika sedang bercerita dengan teman terdekatnya atau kekasihnya yang berguna untuk menambah hubungan supaya terjadi kepercayaan dan kasih sayang agar hubungan bisa terjaga seutuhnya; (2) penggunaan bahasa *Bhinte* dapat membangun pengungkapan diri dan tanggung jawab; (3) Penggunaan bahasa *Binte* dalam membentuk suatu hubungan antar remaja Geng Tagorez.

1. Komunikasi Antara Remaja.

Komunikasi antara remaja yang satu dengan yang lain biasa dilakukan ketika mereka bercerita-cerita atau bercanda dalam melakukan sesuatu. Tapi penggunaan bahasa *Binte*, lebih banyak unsur negatif daripada unsur positifnya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melambungkan pikiran seseorang agar tidak diketahui oleh orang yang mendengarkan bahasa *Binte* tersebut.

Pola penggunaan bahasa *Binte* dalam masyarakat mempunyai peran dua unsur yang baik dan tidak baik sebagai berikut.

a. Penggunaan bahasa *Binte* pada hal yang tidak sopan.

Seperti yang kita ketahui bahwa segala sesuatu yang tidak baik mempunyai sifat yang negatif. Biasanya para remaja Lorong P & K menggunakan bahasa tersebut pada saat duduk di deker sambil melihat seorang cewek yang anggun, menarik untuk dilihat serta mempunyai pikiran-pikiran tidak baik.

Contoh: *“Asa zele sidiru pewae zahrim sah burin. Dafa ko ngganngu-ngganngu depehrat”*.

Artinya: “Ada cewe disitu belae cantik dan putih. Saya mo nganggu-nganggu sebentar.”

b. Komunikasi yang dilakukan dengan sopan.

Orang tua menggunakan bahasa *Binte* sebagai bahasa tersembunyi kepada anaknya sendiri untuk menjamu tamu tersebut karena kalau seandainya orang tua menggunakan bahasa Muna atau berbahasa Indonesia, maka tamu yang berkunjung di rumahnya, merasa berat hati karena sudah merepotkan yang punya rumah.

Contoh:

“Mawo asa fahng petmuhfuhng situkamu, kakamu sia bame panada pihre dutu dava uhrum pimih mobi dubava sia risam ranu iru raku mawo dava pimih mobi. Mawo risam pengiru sia risam kau kihuk iru raku mateha sia risam eham daka kakamu”

Artinya:

“Kalo ada yang berkunjung dirumahku, mamaku dia pake bahasa *Binte* suru saya untuk bikin kopi supaya dia tidak tahu itu tamu kalo saya bikin kopi. Kalo tidak begitu dia tidak mau minum itu tamu karena dia tidak enak sama mamaku.” (Wawancara, 29-9-2013)

2. Komunikasi Antara Kelompok.

Komunikasi antara kelompok remaja Lorong P & K dengan kelompok lain memiliki cara yang tersendiri seperti minum-minuman keras, bakar-bakar ikan, ikut mengambil bagian dalam kekacauan (koalisi

antara remaja Geng Tagorez dan Geng Reepoot melawan kelompok lain) dan sebagainya, maka pola interaksi dan penggunaan bahasa *Binte* digunakan.

3. Proses Penyebaran Bahasa *Binte* di kalangan Remaja Lorong P & K

Proses penyebaran bahasa *Binte* yang ada di Kota Raha maupun yang berada di luar Kota Raha dilakukan oleh kalangan remaja Lorong P & K dengan melalui perantara. Banyak cara yang dilakukan dalam proses penyebaran tersebut seperti berinteraksi dengan orang lain dengan cara minum minuman keras. Remaja di Lorong P & K dapat dikatakan “Tidak ada hari tanpa minum minuman keras” karena minuman keras sudah dianggap hal yang biasa di tengah-tengah masyarakat. Dalam minum minuman keras tersebut, biasanya para remaja saling bercerita antara yang satu dengan lain. Dengan adanya saling berkomunikasi tersebut, maka pengetahuan tentang bahasa *Binte* dijadikan sebagai bahan pembicaraan.

Selain itu, proses penyebaran bahasa *Bhinte* yang dilakukan oleh para remaja dengan cara mengojek, saat berada di pangkalan Ojek. Orang-orang yang jadi pelanggan adalah orang tua, remaja serta anak-anak. Kalau kita menyimak bahwa biasanya tukang ojek memanggil penumpang dengan kata “*ojek*”kah? Tetapi remaja di Lorong P & K memanggil penumpang dengan kata “*ofem*”kah?.

Selain itu cara penyebaran yang dilakukan adalah dengan berdagang. Dalam melakukan transaksi jual beli di pasar, para pedagang yang berasal dari luar Kota Raha mengadopsi budaya atau tingkah laku yang mereka lihat dari fenomena-fenomena langka oleh para remaja di Kota Raha. Salah satu budaya yang mereka adopsi adalah budaya berbahasa *Binte*. Hal ini dianggap menarik oleh kaum pedagang dan membawa-bawa bahasa *Binte* di daerah asal masing-masing dan menceritakan bahasa terse-

but kepada penduduk kampung.

Cara lain dilakukan dalam proses penyebaran bahasa *Binte* adalah di bangku pendidikan. Dimana remaja yang berasal dari luar Kota Raha bergaul dengan remaja dari Lorong P & K.

4. Fungsi Bahasa *Binte* di kalangan Remaja

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap bahasa mempunyai peranan dan fungsi yang berbeda. Seperti halnya bahasa *Binte* berkembang sesuai fungsinya sebagai bahasa sandi. Keinginan para remaja untuk berkomunikasi secara rahasia dapat diwujudkan sesuai dengan kesepakatan para remaja Lorong P & K yang hendak menggunakan bahasa sandi tersebut. Sarana komunikasi ini sangat diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak diketahui oleh kelompok remaja lain. Ragam ini digunakan agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan.

Ada beberapa fungsi bahasa *Binte* yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain pada kehidupan sehari-hari, yakni:

a. Mengungkapkan perasaan

Bahasa *Binte* berfungsi sebagai sesuatu hal untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia dalam mengungkapkan perasaannya bermacam-macam, antara lain agar terbebas dari semua tekanan emosi keadaan hatinya, suka-dukanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan jiwanya dapat tersalur. Apabila tidak, tekanan perasaan akan membelenggu jiwa seseorang sehingga secara psikologis keseimbangan jiwanya akan terganggu. Untuk membantu manusia mengungkapkan emosinya.

b. Menyapa orang lain

Bahasa *Binte* berfungsi untuk seka-

dar mengadakan kontak dengan orang lain. Bahasa ini digunakan remaja Lorong P & K untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota kelompoknya.

c. Fungsi solidaritas

Bahasa *Binte* berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Dengan menggunakan bahasa *Binte* mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat eksklusif. Ada yang mengatakan bahwa bahasa *Binte* adalah bahasa yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan identitas diri, bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok yang lain. Selain itu juga bahasa *Binte* digunakan sebagai kontradubudaya dan pertahanan diri, terutama bagi kelompok yang hidup di lingkungan yang memusuhi mereka mengingat bahwa remaja yang tinggal di kawasan kompleks memiliki banyak musuh yang tidak suka dengan lorong P & K.

d. Fungsi untuk menyembunyikan sesuatu hal yang dianggap masalah

Bahasa *Binte* berfungsi sebagai suatu bahasa yang memiliki nilai tersendiri bagi remaja Lorong P & K khususnya Geng Tagorez, dimana dalam menggunakan bahasa tersebut para remaja berusaha untuk mengelabui polisi apabila ada remaja lorong tersebut membuat masalah, maka disitulah bahasa *Binte* digunakan.

e. Fungsi sebagai bahasa warisan.

Bahasa *Binte* sebagai bahasa warisan yang telah diturunkan dari generasi senior kepada generasi junior khususnya di Lorong P & K. Mengingat bahwa di Lorong P & K mampu menggunakan bahasa *Binte* baik dikalangan orang dewasa maupun anak-anak.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan penggunaan bahasa *Binte* di kalangan remaja, maka dapat dikatakan bahwa bahasa *Binte* sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan oleh remaja Lorong P & K karena bahasa *Binte* merupakan bahasa pemersatu anak lorong dan juga bahasa tersebut menjadi tren di Kota Raha.
2. Berdasarkan fungsi bahasa *Binte* yang digunakan kelompok remaja Lorong P & K (Geng Tagorez) seperti sesuatu hal untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya, berfungsi untuk sekedar mengadakan kontak dengan orang lain, serta berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Alwi. 2006. *Bikin Gaul Mu Makin Gaul*. Bandung: Hikmah
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung : Angkasa
- Apriani. 2008. “*Variasi Bahasa, Isi Pesan, dan Kode Bahasa Chatting untuk Komunikasi Pergaulan di Internet*”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 1998, *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Denzim, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika (Te-*

- ori Kode), Sidorejo Bumi Indah: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Finch, Geoffrey. 1998. *How to Study Linguistics*. London: Macmillan.
- Hjelmslev, Louis. 1943. *Prolegomena to a Theory of Language*. Madison: University of Wisconsin, 1961
- Honey, John. 1997. *Language is Power*. London: Faber and Faber
- Jones, Pip. 2009. *Introducing Sosial Theory* (Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin). Jakarta: YOI
- Keraf, Gorys. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta; Gramedia
- Koentjaraningrat, 1985. *Manusia dan kebudayaannya*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 1994. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H, 1982, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H, 2001. *Kelas kata dalam bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Manik, Sondang. 2004. *Bahasa Gaul (Tinjauan Semantis)*. Medan: Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Newstlan. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya (Bahasa dan Kekerasan)*: Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rumini, Sri . 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Debby 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundari. 2008. "Penggunaan Bahasa Prokem Waria di Kota Trenggalek". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

